

Studi Biblika Kontekstual dalam Kehidupan Iman Kristen di Era Disrupsi

Wandrio Salewa

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Email: Wandriosalewa72@gmail.com

Abstract

This article aims to explore the challenges of contextual biblical studies in the disruptive era. This era is marked by the development of digital technology such as smartphones, so that everyone can easily prepare sermon materials instantly from various interpretation applications on a smartphone, without basing it on in-depth Bible interpretation rules. The author presents the concepts and methods of biblical interpretation as a form of contextual biblical studies to overcome the use of instant sermons from various interpretation applications. By using a qualitative approach and the type of literature and descriptive research. From this research, it is found that contextual biblical studies are a solution to overcome biblical interpretation and the use of sermons that seem appropriate and instant regardless of the context of the text, the context of the interpreter, and the context of the listener. It also gives the impression of belittling or belittling sermon preparation and the rules of biblical interpretation. Contextual biblical studies can be used to avoid mistakes in interpreting and preparing sermons while at the same time producing biblical and contextual interpretations.

Keywords: Bible; Contextual Biblical Studies; Hermeneutics; Christian Faith; Disruptive

Abstrak

Tulisan ini ingin menjelajahi tantangan studi biblika kontekstual di era disrupsi. Era ini ditandai dengan perkembangan teknologi digital seperti *smartphone*, sehingga setiap orang dapat dengan mudah mempersiapkan bahan khotbah secara instan dari berbagai aplikasi tafsiran di dalam sebuah *smartphone*, tanpa mendasarkannya pada kaidah penafsiran Alkitab yang mendalam. Penulis menampilkan konsep dan metode penafsiran Alkitab sebagai bentuk studi biblika yang kontekstual untuk mengatasi penggunaan khotbah-khotbah instan dari berbagai aplikasi tafsiran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan serta deskriptif, penelitian ini menegaskan bahwa studi biblika

kontekstual adalah solusi untuk mengatasi penafsiran Alkitab dan penggunaan khotbah-khotbah yang terkesan *cocokologi* dan instan tanpa memperhatikan konteks teks, konteks penafsir dan konteks pendengar. Studi biblika kontekstual dapat dimanfaatkan untuk menghindari kesalahan dalam melakukan penafsiran dan persiapan khotbah sekaligus menghasilkan tafsiran biblika secara kontekstual.

Kata kunci: Alkitab; Studi Biblika Kontekstual; Hermeneutik, Iman Kristen, Disrupsi

PENDAHULUAN

Teologi biblika dapat disebut sebagai cabang ilmu teologi yang secara sistematis mempelajari perkembangan pernyataan Allah dalam sejarah sebagaimana yang dinyatakan Alkitab. Penyusunan secara sistematis ini meliputi dari penyelidikan periode sejarah di mana Allah telah menyatakan diri-Nya dan penekanan doktrinal dari penulis-penulis Alkitab yang berbeda.¹ Perhatian teologi biblika adalah pada peristiwa penting dalam sejarah yang menyatakan doktrin-doktrin Alkitab. Teologi biblika memiliki fokus yang lebih sempit dengan mengambil informasi hanya dari Alkitab dan informasi sejarah yang menjelaskan lebih luas tentang peristiwa-peristiwa sejarah di Alkitab serta tentunya dengan metode eksegetikal. Metode eksegetikal yaitu mempelajari doktrin-doktrin dari berbagai periode sejarah, mempelajari kata-kata dan pernyataan-pernyataan dari penulis-penulis tertentu.² Sehingga dalam menyusun doktrin-doktrin yang ada membuatnya menjadi sebuah doktrin-doktrin yang Alkitabiah.

Dalam teologi biblika sangat terkait dengan bidang hermeneutik yang berfungsi untuk menghasilkan penafsiran yang Alkitabiah dengan konteks yang ada di baliknya. Hermeneutik berfokus pada proses metodologis dan teoritis untuk memahami makna yang ada di dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi tertulis maupun lisan. Hermeneutik sangat berperan dalam penafsiran Alkitab, sebab hermeneutik menerapkan konsep, prinsip dan hukum yang digunakan secara umum dalam memahami dan menafsir Alkitab.³ Dari hal ini dapat dikatakan bahwa dalam menafsirkan Alkitab berbagai proses yang harus dilalui untuk menghasilkan sebuah penafsiran yang bersifat

¹ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2010).

² *Ibid.*, 23.

³ Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 3.

Alkitabiah tanpa mengesampingkan konteksnya. Kemudian tugas seorang hermeneus⁴ ialah harus menguasai dan memahami dua bahasa yaitu bahasa yang asli yang akan ditafsirkan dan kepada bahasa yang dimengerti pendengar atau pembacanya. Dalam hal ini bukan hanya kosakata, tata bahasa yang harus dikuasai, tetapi juga cara berpikir dan pengungkapan sebuah ide.⁵

Semua orang Kristen setuju dan mengerti bahwa penafsiran itu penting dilakukan. Sebab, Alkitab sebagai sumber utama orang percaya untuk mengenal Tuhan dan Alkitab penting dipelajari melalui penafsiran yang tepat dan benar. Namun, realitanya semua gereja dan bahkan orang Kristen kadangkala berbeda dalam menafsirkan Alkitab yang mengakibatkan perbedaan teologi dan denominasi karena menggunakan penafsiran yang berbeda, demi kepentingan aliran teologi atau denominasi gereja. Permasalahan ini menimbulkan perdebatan antar orang Kristen sendiri, baik gereja maupun denominasi juga ikut terlibat.⁶ Walaupun hal ini juga kadang memperkaya pemahaman orang Kristen terhadap Alkitab. Di era globalisasi saat ini dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, banyak ditemukan aplikasi-aplikasi penafsiran Alkitab yang dapat di *download* melalui *smartphone* maupun laptop atau komputer. Hal ini memudahkan orang Kristen untuk menafsirkan apa maksud dari sebuah perikop atau ayat tertentu dalam Alkitab, terlebih lagi sangat memudahkan untuk mempersiapkan khotbah atau renungan-renungan secara instan. Di samping kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi-aplikasi penafsiran Alkitab, ada juga dampak negatifnya yaitu membuat metode, konsep dan prinsip penafsiran Alkitab tidak dilakukan lagi. Hal ini membuat khotbah-khotbah dipersiapkan secara instan tanpa memperhatikan konteks teks, konteks penafsir dan konteks pendengar. Selanjutnya, bahwa aplikasi penafsiran Alkitab tidak bisa terlalu dipertanggungjawabkan keabsahan dari hasil tafsirannya dan dipengaruhi juga oleh keadaan dan lingkungan si penafsir sendiri yang belum tentu tepat dan sama dengan konteks orang lain.

Berdasarkan konteks permasalahan di atas, ada dua masalah pokok dalam kajian ini, yaitu adanya perbedaan tafsir Alkitab dan adanya aplikasi tafsiran Alkitab yang menyajikan secara mudah beragam penafsiran Alkitab di masa kini. Hal inilah yang menarik bagi penulis

⁴ Kata "*Hermeneus*" berarti seorang yang ahli dalam menerjemahkan dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain (*hermeneuein*) yang diambil dari konsep tentang Dewa Hermes.

⁵ Simposium Nasional VIII Ikatan Sarjana Biblika Indonesia, *Hermeneutik Poskolonial* (STAKN Toraja 26-29 Juli, 2016), 7.

⁶ Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 11.

untuk meneliti permasalahan tersebut di era disrupsi. Era disrupsi atau biasa dikenal sebagai era revolusi *digital* 4.0 sebagai keadaan masa kini dimana orang Kristen merasakan perkembangan teknologi digital. Era ini memperlihatkan kemajuan teknologi, bahkan hingga ke industri 5.0 yang telah menghasilkan berbagai efek atau dampak termasuk hal nyata yaitu akses menuju kekacauan sosial yang mengarah ke perpecahan.⁷ Hal inilah yang menyebabkan era ini disebut era disrupsi, sebab kemajuan teknologi *digital* memiliki efek negatif yang dapat merusak tatanan kehidupan manusia. Walaupun di sisi lain, era ini juga banyak memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. Penulis mengasumsikan kemajuan teknologi *digital* yakni *smartphone* yang mempengaruhi orang Kristen untuk menggunakan khotbah-khotbah yang instan, sehingga metode penafsiran menjadi terlupakan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka (*Library Research*) dan deskriptif. Metode penelitian kualitatif menggunakan objek penelitian yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data secara observasi serta analisis data yang induktif.⁸ Penulis melakukan studi pustaka dengan cara mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan tulisan ini. Kemudian, penulis mendeskripsikan studi biblika kontekstual dalam hal penafsiran Alkitab dan mengaitkannya dengan era disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, penulis membagi enam sub judul pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur tulisan ini. Pertama, penulis menguraikan pengertian hermeneutik, kedua hubungan penafsiran Alkitab dengan teologi biblika, ketiga fungsi dan manfaat penafsiran, keempat metode penafsiran Alkitab dan kelima tantangan dan relevansi penafsiran Alkitab di era disrupsi.

⁷ Banu Prasetyo & Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial," in *Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. (jilid.1 SEMATEKSOS, 2018), 22–77.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 1.

Pengertian Hermeneutik

Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Sehingga kata bendanya diartikan secara harfiah yaitu penafsiran atau interpretasi. Hal ini juga berasal dari kisah mitologis Yunani yang bernama Hermes yang memiliki tugas menyampaikan pesan kepada manusia. Bahasa dewa diterjemahkan Hermes agar dapat dimengerti manusia dengan baik. Peran Hermes ini sangat krusial, sebab jika terjadi kesalahan dalam menerjemahkan bahasa dewa dapat berakibat fatal bagi seluruh manusia. Kemampuan menginterpretasikan dari Hermes sangat penting sehingga hal itu menjadi beban sepenuhnya yang tergantung pada bagaimana caranya pesan itu tersampaikan. Hal ini disebut sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.⁹

Hermeneutik adalah ilmu yang dapat menjelaskan secara tepat prinsip dan metode dalam menafsir makna suatu teks dari seorang penulis. Namun hal ini mengalami pergeseran dan tantangan dari banyak kalangan yang membatasi penafsiran itu dengan pemaknaan masa kini daripada makna asli dari teks yang ada. Seharusnya hermeneutik mencakup makna yang asli suatu teks dengan kemungkinan dapat menemukan makna lain pada masa kini. Hermeneutik memiliki tiga perspektif untuk dapat memahami apa yang tepat dari pekerjaan penafsiran yakni; pertama, hermeneutik sebagai ilmu pengetahuan, sebab dikelompokkan secara logis dan sistematis dengan aturan penafsiran yang ada. Kedua, bahwa hermeneutik sebagai suatu seni, karena menuntut keahlian dengan membutuhkan imajinasi dan mampu menerapkan aturan tertentu pada perikop dan kitab. Ketiga, hermeneutik digunakan dalam penafsiran Alkitab dengan tindakan rohani yang bergantung pada pimpinan Roh Kudus. Hal ini juga kadang disepelekan oleh para sarjana Alkitab modern dengan melihat Alkitab itu sebagai sastra dan menganggap aspek kesucian Alkitab sebagai genre. Walaupun semuanya itu harus diakui bahwa manusia tidak pernah secara tepat menemukan dan memperoleh makna yang tepat dari sebuah pesan Firman Allah.¹⁰

Hermeneutik dapat juga disebut sebagai penafsiran atau ilmu menafsir. Menafsir adalah kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia karena, menafsir selalu dilakukan manusia dalam kehidupannya. Buktinya bahwa manusia melakukan penafsiran dalam kehidupannya ialah dengan mendengar pernyataan lisan dan pembacaan tertulis serta

⁹ Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 23.

¹⁰ Grant R Osborne, *The Hermeneutical Spiral A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, terj. Elifas Gani (USA: InterVarsity Press, 2006), 2.

berusaha memahaminya, maka itu dikatakan sedang melakukan penafsiran.¹¹ 2. Hubungan Penafsiran Dengan Teologi Biblika

Teologi Alkitab muncul sebagai jawaban atas menguatnya ajaran yang bersifat dogmatis di lingkup gereja tradisional. Terutama pada abad-abad pertengahan, pengkajian Alkitab berada di bawah pengaruh dogma gereja dan bukan bersumber dari Alkitab itu sendiri.¹² Sehingga lahirnya pengakuan gereja dan dogma sebuah gereja tidak lepas dari teologi biblika. Satu-satunya sumber utama dari teologi Alkitab adalah Alkitab sendiri. Tidak ada ilmu Teologi tanpa penelitian Alkitab. Penekanannya adalah pada penelitian tentang makna kitab-kitab Alkitab dalam hubungannya dengan zaman ketika kitab-kitab tersebut ditulis.¹³ Teologi Alkitab bergerak melalui eksegesis, sebuah tindakan yang berusaha menjelaskan atau menafsirkan pokok-pokok tertentu di dalam PL dan PB.¹⁴

Penafsiran sangat berhubungan dengan teologi biblika dalam hal ini secara spesifik dalam studi eksegetikal dan hermeneutik. Natur teologi biblika adalah eksegetikal yaitu mempelajari doktrin-doktrin dari berbagai periode sejarah atau mempelajari kata-kata dan pernyataan dari penulis tertentu. Teologi biblika juga mempunyai hubungan langsung dengan eksegesis (menafsirkan atau menjelaskan) yaitu bahwa teologi juga merupakan hasil eksegesis. Sebab, eksegesis didasarkan pada teologi biblika. Eksegesis mempunyai tugas menganalisis teks Alkitab dengan metode literal-gramatikal-historikal. Teologi biblika tidak diakhiri dengan eksegesis tetapi harus dimulai dengan eksegesis. Misalnya seorang teolog harus menganalisis teks dengan tepat untuk mendapatkan pengertian yang benar dari apa yang ditulis penulis teks Alkitab.¹⁵

Richard Gaffin mengatakan bahwa teologi biblika sebagai pengatur eksegesis sebab, kerangka kerja historis dari sebuah proses pewahyuan itu sendiri dibandingkan dengan hubungannya dengan sastra ialah penentu pesan dari kitab suci. Ada hubungan dua arah antara teologi biblika dan eksegesis teologi biblika menyiapkan kategori dan kesatuan kitab yang menyeluruh di balik penafsiran seseorang atas perikop tertentu, sedangkan eksegesis

¹¹ John. H. Hayes & Carl R Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 1.

¹² George Elton Ladd, *Teologi Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 11.

¹³ B.F. Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 92.

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2017), 22.

¹⁵ Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, 23.

menyediakan data yang kemudian dibentuk menjadi suatu teologi biblika. Dari hal ini terlihat hubungan dan ketergantungan antara teologi biblika dengan eksegesis. Seseorang yang ingin melakukan eksegesis mempelajari makna penulis dengan mendasarkan pada pertimbangan sastra seperti tata bahasa dan perkembangan pemikiran serta latar belakang sejarah (sosial-ekonomi), kemudian teolog biblika melakukan pekerjaan dari hasil-hasil itu dan menyusun pola-pola kesatuan di balik pernyataan-pernyataan individual. Misalnya pada eksegesis mempelajari ungkapan-ungkapan tertentu dari pewahyuan Allah dalam pengertian latar budayanya, penataan semantiknya, pesan filosofisnya. Sedangkan teologi biblika memperhatikan perkembangan dari ide-ide ini di dalam perkembangan pewahyuan Allah dan mempertimbangkan kebenaran-kebenaran dasar yang lebih besar di balik ungkapan-ungkapan individual.¹⁶

Fungsi dan Manfaat Penafsiran

Dari sebuah penafsiran memberikan fungsi dan manfaat yang dirasakan oleh penafsir dan pembacanya, berikut ini fungsi dan manfaat penafsiran Alkitab:

- a. Agar tidak terjadi kesalahan dan kelalaian dalam menafsirkan Alkitab yang berakibat pada kesalahan eksegetis.
- b. Agar menghasilkan penafsiran kitab suci yang kritis dengan pembenaran yang memadai secara leksikal, gramatikal, kultural, teologis, historis, geografis atau pembenaran lainnya.
- c. Agar menghindari terjadinya penafsiran yang dipengaruhi situasi tradisional dan menyebutnya sebagai hal yang benar, sehingga memunculkan pergeseran dari Firman Allah kepada tradisi dan menjadikannya sebagai pendapat alkitabiah yang benar.¹⁷
- d. Ada ayat, perikop atau kitab-kitab yang sulit dimengerti sehingga dibutuhkan proses hermeneutik untuk memperoleh dan mengerti maksudnya. Apalagi Alkitab ditulis dengan konteks yang berbeda dengan konteks kini dan pembacanya.
- e. Melalui proses hermeneutik dapat ditemukan dasar-dasar teologi yang kuat¹⁸ untuk membangun doktrin yang Alkitabiah dan tentunya sudah melalui proses sistematis.

¹⁶ Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, terj. Elifas Gani, 421.

¹⁷ D. A. Carson, *Exegetical Fallacies*, terj. Lanna Wahyuni (USA: Baker Academic, 1996), 3-12.

¹⁸ Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 14 & 18.

Metode Dalam Penafsiran Alkitab

a. Kritik Teks

Pada saat membaca atau menafsirkan teks Alkitab, seorang penafsir kadangkala menemukan susunan kata-kata yang berlainan atau variasi bacaan. Hal ini dapat ditemukan saat membaca bagian Alkitab yang sama di dalam terjemahan-terjemahan yang berlainan. Di sisi lain, susunan kata-kata yang bervariasi dapat juga ditemukan dalam satu terjemahan yang merupakan salah satu edisi tafsiran penerjemah Alkitab. Tidak ada satupun naskah-naskah asli, autograf-autograf, dari tulisan alkitabiah yang masih terpelihara. Bahkan yang diketahui bahwa tidak ada satupun salinan pertama dan kedua dari naskah-naskah tulisan yang asli yang masih ada. Semuanya yang masih ada yaitu salinan-salinan yang ditulis oleh para penyalin. Beberapa dari salinan yang lebih kuno dari yang lainnya, tetapi yang tertua biasanya ialah salinan-salinan dari masing-masing kitab tertentu, bisa potongan-potongan naskahnya atau penggalan-penggalannya saja. Walaupun begitu ada juga kesenjangan antara waktu naskah asli yang ditulis oleh seorang pengarang asli atau yang dikumpulkan oleh penyunting dengan salinan tertua yang berhasil dipertahankan. Sehingga kemungkinan sulit bagi kita untuk menemukan dengan pasti kata yang asli dari sebuah teks Alkitab.

Berikutnya bahwa salinan tulisan-tulisan Alkitab yang telah dipertahankan sejak dulu. Beberapa diantaranya ada naskah-naskah salinan yang lengkap yang berisi Perjanjian Lama Ibrani dan Perjanjian Baru Yunani. Sedangkan yang lainnya berupa naskah-naskah kitab yang berdiri sendiri dan ada naskah yang hanya sebagian dari satu kitab. Walaupun begitu, tak ada satupun naskah yang sama sampai kepada rincian-rinciannya. Adanya varian-varian teks di dalam naskah yang ditulis dalam bahasa-bahasa asli Alkitab seringkali disebabkan oleh kerusakan pada teks tersebut. Kerusakan pada teks dikelompokkan menjadi dua yaitu kerusakan yang tidak disengaja mencakup kesalahan yang dibuat para penyalin seperti kesalahan mendengar dan membaca sebuah teks. Kerusakan yang lain yaitu kerusakan yang disengaja yaitu terjadinya perubahan yang disengaja dalam susunan kata atau kalimat dengan tujuan untuk memperbaiki ejaan atau tata bahasa dari sebuah tulisan yang disalinnya dan apalagi tidak mempertimbangkan apakah perbaikannya sudah benar atau masih salah.

Kemampuan untuk mengikuti permasalahan kritik teks sangat dibantu dengan adanya pengetahuan tentang bahasa-bahasa asli Alkitab. Dapat juga memeriksa edisi Alkitab yang kritis dan standar, menggunakan dan menyusun bacaan-bacaan alternatif serta melihat sifat

permasalahan yang ada kemudian terus mengumpulkan dan menafsirkan bukti-bukti yang ada.¹⁹

b. Kritik Historis

Kritik historis terhadap dokumen-dokumen didasarkan pada anggapan bahwa sebuah teks itu bersifat historis minimal dalam dua pengertian. Pengertian yang pertama yaitu teks itu berkaitan dengan sejarah dan juga memiliki sejarahnya sendiri. Dengan dua dasar itu dapat digunakan untuk membedakan sejarah di dalam teks dan sejarah dari teks. Pertama teks itu menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah yang teks itu tuturkan, bisa tokoh tertentu, peristiwa, keadaan sosial ataupun gagasan. Teks berfungsi sebagai jendela yang melaluinya dapat masuk ke periode sejarah. Jika secara kritis membaca tentang apa yang dikatakan teks, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai kondisi keagamaan, sosial dan politik dari suatu atau sejumlah periode sejarah yang di dalamnya teks itu ditulis. Sedangkan sejarah dari teks menunjuk pada sesuatu yang tidak memiliki hubungan dengan sejarah teks itu sendiri yang digambarkan yakni riwayat atau sejarah teks itu seperti: bagaimana teks itu hadir? Mengapa, kapan dalam keadaan yang bagaimana; siapa penulisnya dan untuk siapa ditulis, disusun, disunting, dihasilkan dan dipelihara; mengapa sampai teks itu ditulis, apa saja pengaruh kemunculannya, pembentukan, perkembangan, pemeliharaan dan penyebarluasannya? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang kadang muncul untuk berusaha mengetahui lebih dalam tentang sebuah teks yang menggali sebuah periode sejarah dalam sebuah teks.

Kritik historis pada teks Alkitab didasarkan pada anggapan situasi yang digambarkan dalam teks dan situasi yang melahirkan teks itu. Situasi awal yang perlu diketahui bahwa tulisan Alkitab memiliki hubungan dengan sejarah dan jikalau pun tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah seperti kitab Mazmur dan Amsal, namun dapat tercermin kondisi dan situasi kebudayaan yang tercermin dalam teks dan perlu menjadi perhatian penafsir. Penafsir akan sangat terbantu untuk memahami teks Alkitab dengan kondisi kebudayaan dan kesejarahan. Kedua aspek historis ini dengan batas-batas tertentu telah ditentukan penafsir Yahudi dan Kristen zaman dahulu dengan penafsir lainnya dengan menerapkan pada tulisan-tulisan Alkitabiah.

¹⁹ Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 37-48.

Para penafsir Yahudi terkadang mempersoalkan masalah pengarang kitab-kitab dalam Perjanjian Lama yang menurut mereka menimbulkan pertanyaan dan pertentangan siapa yang harus dipercaya tentang penulis kitab tersebut. Hal ini coba diselesaikan dengan para penafsir terdahulu berusaha mempertahankan apa yang ditulisnya di dalam teks dan apa yang bisa dilaporkan dari teks tersebut, dengan cara mengupayakan pemecahan masalah di dalam teks dengan mempertahankan pandangan siapa pengarang tradisionalnya dari tulisan Alkitab. Para penafsir Yahudi berusaha mengharmonisasikan kesenjangan-kesenjangan yang ada dalam teks. Mereka memegang aksioma dalam Kitab Suci bahwa “tidak ada yang lebih dahulu maupun yang lebih kemudian”, dengan maksud bahwa masalah-masalah kronologis haruslah diatasi atau diabaikan.

Para pengarang tulisan-tulisan Alkitab tidak hanya menyusun teks-teks baru, tetapi seringkali meneruskan dan menafsirkan teks-teks dan tradisi yang juga lebih tua. Sehingga, banyak tulisan Alkitab lahir dari serangkaian penafsiran yang di dalamnya pengarang mengambil alih tradisi yang lebih tua dan menafsirkan kembali tradisi-tradisi tersebut dengan mengaitkan dan memperhitungkan keadaan mereka. Penting untuk memperhatikan latar depan historis dan latar belakang historis dokumen-dokumen Alkitab, maka pemahaman kita terhadap suatu bagian di Alkitab dalam pengertian yang baru dan makin meningkatkan pemahaman baru di atasnya. Riwayat historis dari sebuah teks dapat begitu panjang dan terus berlangsung, maka riwayat teks bisa memberikan perspektif atau pandangan yang berguna untuk mengembangkan tafsiran pribadi atas teks itu.²⁰

c. Kritik Tata Bahasa

Kritik tata bahasa menaruh perhatiannya pada penentuan ketepatan susunan kata dari teks dan berurusan pada analisis sebuah teks melalui bahasanya. Bahasa merupakan kombinasi antara kata-kata yang termuat dalam gagasan atau konsep yang secara utuh dan sulit dilepaskan satu sama lain. Kritik tata bahasa berfungsi sebagai pembawa arti dan bagaimana kata-kata itu tersusun dalam frasa dan kalimat untuk membentuk bagian-bagian yang bermakna. Pendekatan kritis ini bermaksud untuk menolong kita dengan sejumlah disiplin ilmu dan kemampuan yang dimiliki, untuk menciptakan kembali alam pemikiran asli dari penulis atau teks dan masuk ke dalamnya dengan bahasa teks.

²⁰ *Ibid.*, 52-61.

Ada tiga macam sarana dalam menghadapi kata-kata dan frasa-frasa yaitu; pertama, kamus dan ensiklopedi Alkitab. Dalam hal ini keduanya memuat karangan-karangan yang memiliki gagasan dan konsep alkitabiah yang penting, komprehensif dan sekaligus spesifik menolong penafsir serta disediakan juga bibliografi. Kedua, kamus-kamus istilah dan leksikon-leksikon Alkitab yang memiliki fokus lebih terbatas dan informasi-informasinya lebih khusus serta menyediakan informasi mengenai bahasa. Ketiga, yang dapat dimanfaatkan yakni konkordansi Alkitab dengan tujuan mendaftarkan pelbagai ayat-ayat Alkitab yang memuat kata tertentu. Ada beberapa teks yang memerlukan sedikit analisis tata bahasa atau mungkin sama sekali tidak dan juga ada teks yang mengharuskan analisis tata bahasa untuk memperoleh makna terdalamnya. Hal ini berkaitan dengan dunia perspektif pengarang yang terungkap dalam tulisan-tulisannya. Kritik tata bahasa dapat menolong penafsir untuk masuk dan memahami bagian-bagian khusus dari dunia perspektif pengarang serta menghubungkannya dengan aspek yang lain dari perspektif pengarang yang sama dan dengan seluruh Alkitab.²¹

d. Kritik Sastra

Ada dua macam tugas utama dan pokok yang harus dihadapi kritik sastra. Pertama, soal-soal pembimbing dan kedua sumber literer yang terkandung dalam sebuah karangan. Di bagian ini dipaparkan mengenai masa terbentuknya suatu nats, jemaat, aliran-aliran bidat, keaslian nats, pengarang dan mengenai soal-soal pembimbing yang penting bagi tafsiran. Sangat penting jika soal-soal pembimbing diuraikan secara tepat, maka mempengaruhi pula penentuan keistimewaan nats. Kritik sastra secara khusus berbentuk seperti kritik sumber-sumber.²² Analisis sastra meneliti satuan-satuan nats, seperti rangkaian cerita dan nubuat nabi dalam Alkitab. Sebab, terbentuknya susunan suatu nats dalam kitab, tidak semata-mata dari pengerjaan suatu sumber atau dari suatu jenis, tetapi dikerjakan dari sumber-sumber tertentu yang bebas pada tiap-tiap kitab atau satuan-satuan nats yang lebih kecil yang digabung kemudian, lalu disana didapati perbedaan pandangan dan pengarahannya masing-masing nats. Penafsiran harus berusaha mengetahui tentang nats-nats dalam satu rangkaian (bentuk cerita dan nubuatan nabi) ditulis oleh satu orang atau lebih. Semakin jelas penafsir

²¹ *Ibid.*, 69, 70, 71, 80 & 81.

²² A. A. Sitompul & Bayer Ulrich, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 237.

menjalankan analisis sastra, semakin jelas pula ditemukan tambahan-tambahan kata atau sisipan, duplikat dan pertentangan yang ada dalam sebuah naskah.

Tujuan dari kritik sastra ialah untuk menetapkan kedudukan kata yang asli dari suatu kitab, sumber tertulis atau dari satu tradisi terhadap kata tambahan yang muncul di kemudian hari, yang kemudian membuka jalan untuk suatu penilaian nats dalam sejarahnya. Sehingga kita akan mencari seberapa jauh partisipasi penulis dan redaktornya, tempat dan waktu semula nats itu tertulis, konteks literer dalam sebuah nats keseluruhannya.²³

e. Kritik Bentuk

Kritik bentuk atau analisis jenis berfokus pada bagian bahan karangan secara luas atau bahkan kitab-kitab, tetapi juga memusatkan perhatiannya pada bagian atau perikop yang lebih singkat. Analisis jenis ialah aspek dari pendekatan kritis yang meneliti bentuk, isi dan fungsi unit yang khusus untuk menggolongkan dan menafsirkannya sebagai unit dengan jenis khusus. Kritik bentuk tidak hanya mengidentifikasi pelbagai jenis sastra untuk kemudian menggolongkan teks atau bagian tertentu sebuah karangan ke dalam salah satu dari jenis sastra tertentu, dengan ciri-ciri khasnya sehingga memudahkan cara menafsirkan teks tersebut. Penafsir menaruh perhatian pada pendekatan kritik bentuk harus mengetahui beberapa langkah khusus yang diperlukan dalam penafsiran. Dalam usaha memahami sebuah teks Alkitab, penafsir harus menaruh perhatian penuh pada jenis dan struktur sastranya atau cara penyusunan dan penyampaian isinya. Berikutnya ialah menentukan kedudukan dalam kehidupan dari teks atau situasi saat teks itu hadir dan berkembang. Kemudian, bagaimana teks itu berfungsi dalam kondisi kehidupannya. Keseluruhan ini akhirnya akan menolong membaca dan memahami isi teks.

Ada dua dimensi kritik bentuk yakni penggolongan bahan Alkitab ke dalam pelbagai jenis dan pengaitan antara jenis-jenis dengan kenyataan-kenyataan kemasyarakatan dalam kehidupan masa lampau. Kritik bentuk berhasil menunjukkan kepada kita dimensi-dimensi sosiologis dan liturgis yang mendasari teks dan memungkinkan kita untuk melihat kehidupan umat dalam hubungannya dengan Tuhan yang mereka percaya atau disebut

²³ *Ibid.*, 65.

kehidupan vertikal. Dimensi sosiologis dan historis dari teks Alkitab ternyata lebih luas dan begitu mendalam.²⁴

f. Kritik Tradisi

Semua kebudayaan memiliki tradisi-tradisi yang diteruskan dari satu generasi kepada ke generasi selanjutnya. Tradisi mengungkapkan pemahaman diri suatu bangsa tentang pengertian masa lampau, sistem-sistem kepercayaan, tata krama atau etika tingkah laku. Kritik tradisi menaruh perhatian pada sifat tradisi-tradisi dan bagaimana tradisi-tradisi dipakai dan disesuaikan dalam perjalanan sejarah suatu masyarakat.²⁵ Kritik tradisi sangat berhubungan dengan kritik bentuk, nyata dalam setiap balok teks dalam kritik tradisi dibagi-bagi dalam bentuk-bentuk teks yang lebih kecil dan menghubungkannya dengan naskah sastra. Pengelompokkan sastra prosa dan puisi dalam kritik tradisi, terbagi dalam bentuk prosa sejarah, legenda dan mitos, kidung pujian, puisi dan catatan profetik. Inilah fokus dari kritik bentuk dengan cara bagaimana teks-teks yang lebih kecil diteruskan di setiap generasi dan dihubungkan dengan kehidupan Israel kuno atau komunitas jemaat Kristen mula-mula. Inilah sebabnya kritik tradisi berjalan berdampingan dengan kritik sumber karena dapat saling melengkapi. Bagaimana teks disalin dan disampaikan secara turun-temurun sampai berbentuk seperti saat ini. Misalnya bentuk teks narasi, pengajaran, ucapan, rapat, kenabian dan sebagainya. Klasifikasi *genre* juga masuk dalam tinjauan kritik ini.²⁶

g. Kritik Redaksi

Kritik redaksi berfokus pada bentuk penafsiran yang memusatkan perhatian terutama pada satu atau sejumlah tahap penyuntingan yang berujung dan menghasilkan tulisan atau teks dalam bentuknya yang terakhir dari tradisi yang terlihat telah dikristalisasi dalam bentuk sebuah tulisan. Kritik redaksi membutuhkan pengertian-pengertian dan pandangan-pandangan kritik tradisi dan kritik bentuk. Salah satu pendasaran kritik redaksi ialah banyak teks Alkitab mempunyai pra-sejarah dan hal ini dapat ditelusuri dan direkonstruksikan dengan suatu tingkat kepastian yang handal. Kritik redaksi berusaha memahami hal-hal yang khusus yang ada dalam masing-masing tuturan berdasarkan dua pertimbangan yaitu pertama, bagaimana versi yang belakangan dari sebuah kitab yang isinya hampir sama dengan versi

²⁴ Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 99, 101, 103 & 104.

²⁵ *Ibid.*, 111.

²⁶ Zaluchu, *Biblical Theology*, 113-114.

terdahulu. Dan kedua, bagaimana hubungan antara hal-hal khusus yang terdapat dalam masing-masing versi kitab dengan pemahaman dan amanat teologis dari semua kitab yang isinya hampir sama.²⁷

Kritik ini berusaha menemukan bagaimana penulis teks menyunting dan meredaksikan bahan-bahan dari sumber aslinya dan bagaimana itu mengambil alih, menambah dan mempertahankan, memperluas bahan tersebut dari sumbernya. Kritik ini berusaha melihat bagaimana penulis memakai sumber-sumbernya dan melakukan pengeditan terhadap bahan-bahan tersebut. Misalnya mengganti kata atau kalimat tertentu dari sumber bahan yang ada. Salah satu caranya ialah dengan membandingkan semua sumber-sumber paralel yang tersedia dengan bentuk akhir teks yang telah dibuat penulis. Kritik ini bertujuan untuk mengarahkan dan menemukan cara penulis mengedit sumber-sumber yang merefleksikan sudut pandangan teologi mereka.²⁸

h. Kritik Struktur

Tujuan kritik struktur ialah untuk memahami teks dalam hubungannya dengan perjalanan waktu atau perkembangan perseorangan atau historis yang telah menghasilkan teks tersebut. Teks berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui maksud dan tujuan pengarang menulis kitab tersebut. Memahami pengarang dan maksudnya merupakan hal yang hendak ingin digali dari kritik kanonik. Penelitian struktural menganggap bahwa semua kegiatan sosial diatur oleh kesepakatan, keyakinan dan aturan umum. Hal ini membentuk struktur-struktur dalam sistem budaya dan menyatakan diri dalam bentuk kegiatan sosial manusia. Dengan penafsiran struktural, sebuah teks dipandang lebih sebagai cermin daripada jendela. Para strukturalis tertarik pada bentuk akhir sebuah teks yang dihasilkan paling akhir sebagai pokok perhatian para kritikus sejarah. Pandangan bahwa sebuah teks tidak terikat pada waktu menjadi penyebab mengapa dalam menafsirkan sebuah teks kritik strukturalis tidak ada rujukan apapun dalam konteks historisnya. Walaupun para strukturalis percaya bahwa sebuah teks ditulis oleh seseorang dalam waktu, tempat, konteks yang berbeda dengan dirinya.²⁹

²⁷ Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 122 & 125.

²⁸ Zaluchu, *Biblical Theology*, 114.

²⁹ Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 133-137.

i. Kritik Kanonik

Kritik kanonik ditujukan pada bentuk kanonik dari setiap teks di dalam Alkitab. Setiap naskah yang termuat di dalam bentuk kanoniknya dipelajari, tetapi dengan penekanan ialah bentuk akhir. Kritik kanonik menolak usaha untuk melihat bagian-bagian Alkitab secara terpisah. Sehingga, penafsiran setiap teks selalu dilihat dalam bentuk konteks Alkitab secara utuh yang berarti teks harus dilihat sebagai Kitab Suci. Perhatian dipusatkan pada bagaimana teks di dalam bentuk kanonik ditafsirkan. Itulah sebabnya kritik lebih banyak berisi hal-hal yang teologis daripada hal-hal yang penulis sampaikan. Kritik difokuskan kepada usaha untuk menggugat susunan dan sifat kanonitas teks/kitab dengan mempertanyakan mengapa suatu kitab itu bersifat ilahi atau tidak.³⁰

Dalam kritik kanonik terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu; pertama, pendekatan kanonik bersifat sinkronis dengan mengarahkan perhatiannya pada hubungan teks dengan pembaca. Kedua, pembacaan kanonik atas sebuah teks akan berbeda-beda bergantung pada umat beriman mana yang sedang membaca dan kanon yang mana pulang yang sedang dibaca. Ketiga, kanonisasi membuat arti nas tidak bergantung lagi pada pemakaian kata itu semula atau pemakaiannya di dalam sejarah. Keempat, pendekatan kanonik menolak untuk membagi-bagi teks ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan menolak untuk menafsirkan teks secara sendiri-sendiri. Dan kelima, pendekatan kanonik sangat jelas bersifat teologis. Untuk menafsirkan sebuah teks secara kanonik, penafsir memusatkan perhatiannya bukan pada maksud semula penulisnya atau keadaan dari situasi semula, tetapi bagaimana teks itu dalam bentuk dan maksudnya yang sekarang menyampaikan kesaksian teologis mengenai iman dan Injil.³¹

Tantangan dan Relevansi Penafsiran Alkitab di Era Disrupsi

Beberapa tantangan dan hambatan dalam penafsiran Alkitab terkadang sulit dihindari dan sering terjadi di antara penafsir Alkitab dan para pengkhotbah. Beberapa kesalahan misalnya kesalahan eksegesis dan hermeneutik. Maka penting untuk menyadari kesalahan tersebut dan berusaha memahami maksud pengarang dalam teks tersebut. Pemikiran kritis dibutuhkan untuk mempengaruhi hasil penafsiran yang kritis baik secara leksikal,

³⁰ Zaluchu, *Biblical Theology*, 116.

³¹ Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 149, 151-154 & 158.

gramatikal, kultural, teologis, historis, geografis atau pembenaran lainnya. Penafsiran kritis memberikan alasan-alasan yang logis untuk pilihan-pilihan yang dibuat dan posisi yang diambil tanpa mengabaikan hal-hal yang bersifat rohani.³² Cerita dan teks mengenai Alkitab di gereja sangat panjang dan kompleks dengan banyak metode dipakai menafsirkan catatan atas pernyataan Allah.³³ Dengan adanya pilihan atas metode penafsiran yang akan digunakan menjadi banyak, ditambah lagi sulitnya menentukan metode yang tepat. Tidak mudah untuk mengerti kitab yang diilhamkan oleh Tuhan. Bagaimana mungkin manusia berdosa yang terbatas pengertiannya dapat memahami Allah yang sempurna dan tak bercela, yang memiliki intelegensi tak terbatas? Sehingga, mustahil bagi manusia untuk mengerti hal-hal rohani tanpa pertolongan Roh Kudus.³⁴ Roh Kuduslah yang memampukan manusia untuk mengerti maksud Allah dalam Alkitab.

Dengan alur dan langkah-langkah dalam metode penafsiran Alkitab yang ditampilkan pada pembahasan sebelumnya memberikan gambaran bahwa dalam menafsirkan teks-teks Alkitab membutuhkan proses untuk menghasilkan suatu khotbah atau renungan yang sesuai dengan konteks penafsir dan konteks pendengar. Walaupun di pihak lain khotbah-khotbah atau renungan sudah tersedia di dalam berbagai aplikasi tafsiran pada sebuah *smartphone* dan internet. Akan tetapi, penggunaan khotbah dan renungan instan tersebut harus ditempatkan pada posisi pembanding dan referensi. Dengan tetap melakukan metode penafsiran Alkitab untuk mendalami dan memahami suatu teks yang dipersiapkan dalam membuat khotbah atau renungan. Sebab, dengan melakukan metode penafsiran Alkitab yang sebagaimana mestinya akan menciptakan khotbah atau renungan yang sesuai dengan konteks penafsir dan konteks pendengar. Penafsir dapat memperoleh pengetahuan tambahan dari hasil tafsirannya dan khotbah atau renungan instan yang bersumber dari aplikasi tafsiran yang ada di dalam *smartphone* dan internet dijadikan referensi dan pembanding secara fleksibel.

³² Carson, *Exegetical Fallacies*, terj. Lanna Wahyuni, 2-3.

³³ Robert. M. Grant & David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 3.

³⁴ Don. L. Fisher, *Hermeneutik Interpreting The Bible* (Malang: Gandum Mas, 2016), 1.

KESIMPULAN

Studi biblika kontekstual sangat berhubungan erat dengan penafsiran Alkitab, baik bentuk penafsiran eksegesis dan hermeneutik. Sebab, dasar dalam penafsiran ialah studi biblika yang dikontekstualkan berdasarkan konteks penafsir dan konteks pendengar khotbah. Hal ini menjadi awal yang penting dan berpengaruh dalam penafsiran Alkitab. Dalam penafsiran Alkitab khususnya hermeneutik ada kritik teks, kritik historis, kritik tata bahasa, kritik sastra, kritik bentuk, kritik tradisi, kritik redaksi, kritik struktur dan kritik kanonik. Kemudian penafsiran bentuk eksegesis memuat leksikal, gramatikal, kultural, teologis, historis dan geografis. Kedua bentuk penafsiran yaitu bentuk hermeneutik dan eksegesis menjadi dua hal yang patut diperhatikan dengan aturan dan alur penafsirannya. Jika hal ini dilakukan akan menghasilkan tafsiran khotbah dan renungan yang kontekstual di tengah kemajuan teknologi digital (era disrupsi) yang menyediakan khotbah dan renungan instan di dalam berbagai aplikasi tafsiran pada sebuah *smartphone* dan internet. Khotbah dan renungan instan dapat digunakan sebagai pembanding dan referensi. Dengan tetap menggunakan metode penafsiran eksegesis dan hermeneutik secara kontekstual sebagai studi biblika kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Banu Prasetyo & Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." In *Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0.*, 22–77. jilid.1 SEMATEKSOS, 2018.
- Carson, D. A. *Exegetical Fallacies*, terj. Lanna Wahyuni. USA: Baker Academic, 1996.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Fisher, Don. L. *Hermeneutik Interpreting The Bible*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Holladay, John. H. Hayes & Carl R. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Ladd, George Elton. *Teologi Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Mojau, B.F. Drewes & Julianus. *Apa Itu Teologi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical*

- Interpretation*, terj. Elifas Gani. USA: InterVarsity Press, 2006.
- Simposium Nasional VIII Ikatan Sarjana Biblika Indonesia. *Hermeneutik Poskolonial*. STAKN Toraja 26-29 Juli, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Susanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Tracy, Robert. M. Grant & David. *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Ulrich, A. A. Sitompul & Bayer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Biblical Theology*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.